

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba telah banyak dilakukan di berbagai negara. Peneliti-peneliti yang melakukan penelitian di Iran antara lain Roodposhti dan Chashmi (2010), Nahandi, Baghbani, dan Bolouri (2011), Rezaei (2012), dan Soliman dan Ragab (2013). Penelitian sejenis juga dilakukan di Yordania oleh Abed *et al.* (2012) dan Alzoubi (2012). Beberapa penelitian dilakukan di negara Cina (Gulzar & Wang, 2011), Jepang (Hidetaka, 2010), dan Pakistan (Shah, Zafar, & Durrani, 2009).

Penelitian mengenai manajemen laba juga pernah dilakukan di negara berkembang seperti Amerika Serikat, Malaysia, dan Poltugal. Penelitian di Amerika serikat dilakukan oleh Kouki, Elkhaldi, Atri, dan Souid (2011). Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005), Johari, Saleh, Jaffar, dan Hassan (2008), Rauf, Johari, Buniamin, dan Rahman (2008), dan Alkdai dan Hanefah (2012) meneliti manajemen laba di Malaysia, sedangkan Alves (2012) meneliti pada negara Portugal. Penelitian juga telah dilakukan di Indonesia, antara lain Widyaningdyah (2001), Boediono (2005), dan Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Widyaningdyah (2001) menganalisis pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba. Penelitian yang sama dilakukan oleh Saleh *et al.* (2005) dan Johari *et al.* (2008). Menurut berbagai studi yang telah dilakukan, manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran dewan direksi (Saleh *et al.*, 2005), reputasi auditor, dan *leverage* (Saleh *et al.*, 2005; Johari *et al.*, 2008). Saleh

*et al.* (2005) mengembangkan penelitian Widyaningdyah (2001) dengan menambahkan variabel independensi dewan, dualitas CEO, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Penelitian Widyaningdyah (2001) dan Saleh *et al.* (2005) dikembangkan Johari *et al.* (2008) dengan menambahkan variabel profitabilitas, operasional arus kas, dan kualitas audit.

Penelitian Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menggunakan sampel sebanyak 282 perusahaan yang terdaftar pada S & P 500 Indeks dalam meneliti tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan diantaranya komposisi dewan, rapat dewan direksi, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Peneliti lain yang meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba adalah Kim, Liu, dan Rhee (2003), Bradbury *et al.* (2004), dan Boediono (2005).

Bradbury *et al.* (2004) menggunakan sampel sebanyak 139 perusahaan di Singapura dan 113 perusahaan di Malaysia. Variabel yang diuji dalam penelitian ini berupa independensi dewan, dualitas CEO, independensi komite audit, kepemilikan institusional (Boediono, 2005), kepemilikan manajerial (Boediono, 2005), *market to book ratio*, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Kim *et al.*, 2003).

Boediono (2005) mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel kualitas audit dan komposisi dewan komisaris.

Othman dan Zeghal (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 1.674 perusahaan di Perancis dan 1.470 perusahaan di Kanada. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Klein (2006), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Rauf *et al.* (2008).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah independensi dewan (Klein, 2006; Ujiyantho & Pramuka, 2007), ukuran dewan direksi (Ujiyantho & Pramuka, 2007; Rauf *et al.*, 2008), kepemilikan manajerial (Klein, 2006; Othman & Zeghal, 2006; Ujiyantho & Pramuka, 2007), kepemilikan institusional (Ujiyantho & Pramuka, 2007), independensi komite audit (Klein, 2006), ukuran perusahaan (Othman & Zeghal, 2006; Rauf *et al.*, 2008), dan operasional arus kas (Rauf *et al.*, 2008).

Shah, Zafar, dan Durrani (2009) meneliti hubungan antara komposisi dewan dengan manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 perusahaan di Pakistan. Variabel independen yang digunakan berupa kepemilikan institusional dan komposisi dewan. Dua variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *return on equity* juga turut berkontribusi dalam penelitiannya.

Tahun yang sama, Garcia dan Ballesta (2009) melakukan penelitian dengan menggunakan 35 perusahaan dalam sampel penelitian untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Variabel independen yang digunakan berupa independensi dewan, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan institusional.

Roodposhti dan Chashmi (2010) dan Nahandi *et al.* (2011) meneliti tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di Iran. Menurut studi yang dilakukan, manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari internal perusahaan seperti independensi dewan, dualitas CEO, kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian Nahandi *et al.* (2011)

mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel ukuran dewan direksi dan pertumbuhan perusahaan.

Hidetaka (2010) melakukan penelitian mengenai manajemen laba dengan menggunakan sampel sebanyak 799 perusahaan manufaktur di Jepang. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan institusional, dan dualitas CEO. Variabel kontrol yang turut berkontribusi dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

Setahun kemudian, ada beberapa peneliti melakukan penelitian tentang manajemen laba, diantaranya Abdoli (2011), Feng (2011), dan Kouki *et al.* (2011). Menurut studi yang telah dilakukan, manajemen laba dipengaruhi oleh karakteristik dewan seperti ukuran dewan direksi (Feng, 2011; Kouki *et al.*, 2011), dan independensi dewan (Abdoli, 2011). Selain itu, manajemen laba juga dipengaruhi oleh karakteristik kepemilikan seperti kepemilikan terkonsentrasi (Abdoli, 2011), kepemilikan institusional (Feng, 2011), dan kepemilikan manajerial (Feng, 2011; Kouki *et al.*, 2011). Variabel kontrol yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya *leverage* (Feng, 2011), ukuran perusahaan (Feng, 2011; Kouki *et al.*, 2011), dan pertumbuhan perusahaan (Feng, 2011).

Roodposhti dan Chashmi (2011) melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Variabel independen yang digunakan seperti independensi dewan, dualitas CEO, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Gulzar dan Wang (2011) mengembangkan penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) dengan menambahkan variabel ukuran

dewan direksi, rapat dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, profitabilitas, dan operasional arus kas.

Alves (2012) melakukan penelitian tentang karakteristik kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Farooq dan Jai (2012). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan terkonsentrasi. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran perusahaan, kinerja, *leverage*, ukuran dewan direksi dan operasional arus kas.

Farooq dan Jai (2012) mengembangkan penelitian Alves (2012) dengan menambahkan variabel kepemilikan asing dan kepemilikan lokal.

Alzoubi (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang serupa juga diteliti oleh Abed *et al.* (2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah independensi dewan, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, dan rapat dewan direksi. Abed *et al.* (2012) mengembangkan penelitiannya dengan menambahkan variabel kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Tahun yang sama, banyak peneliti melakukan penelitian terhadap manajemen laba. Peneliti tersebut diantaranya Alkdai dan Hanefah (2012), Hassan dan Ahmed (2012), Lee dan Hwang (2012), dan Rezaei (2012). Variabel yang turut kontribusi dalam penelitiannya adalah kepemilikan institusional (Hassan & Ahmed, 2012; Rezaei, 2012), kepemilikan manajerial (Lee & Hwang, 2012), independensi dewan (Rezaei, 2012), ukuran perusahaan (Alkdai & Hanefah, 2012; Hassan & Ahmed, 2012; Lee & Hwang, 2012; Rezaei, 2012), *leverage* (Alkdai &

Hanefah, 2012; Lee & Hwang, 2012), profitabilitas (Alkdai & Hanefah, 2012), dan operasional arus kas (Lee & Hwang, 2012).

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu Sukeecheep, Yarram, dan Farooque (2013), Swastika (2013), dan Soliman dan Ragab (2013). Variabel yang digunakan ukuran dewan direksi (Swastika, 2013; Soliman & Ragab, 2013), independensi dewan (Swastika, 2013; Soliman & Ragab, 2013), rapat dewan direksi, dan dualitas CEO (Soliman & Ragab, 2013). Swastika (2013) mengembangkan penelitian Sukeecheep *et al.* (2013) dengan menambahkan variabel komite audit dan ukuran perusahaan. Soliman dan Ragab (2013) mengembangkan penelitian Sukeecheep *et al.* (2013) dengan menambahkan variable kontrol pertumbuhan perusahaan dan *leverage*.

Habib, Bhuiyan, dan Islam (2013) dan Hassanzadeh, Ahmadzade, Habibi, dan Lalepour (2013) melakukan penelitian terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan (Habib *et al.*, 2013; Hassanzadeh *et al.*, 2013), *leverage* (Habib *et al.*, 2013), operasional arus kas (Habib *et al.*, 2013; Hassanzadeh *et al.*, 2013), kepemilikan terkonsentrasi (Habib *et al.*, 2013), dan ukuran auditor (Habib *et al.*, 2013; Hassanzadeh *et al.*, 2013).

## 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang diambil untuk pengawasan terhadap laporan keuangan serta juga merupakan bagian yang penting dalam keputusan manajemen keuangan perusahaan. Menurut Widyaningdyah

(2001), salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu definisi sempit dan definisi luas. Definisi sempit bahwa manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Definisi luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba juga merupakan sebuah metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen ketika tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Langkah yang menguntungkan manajemen adalah fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam mempersiapkan laporan keuangan. Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa manajemen laba berbeda dengan kecurangan, dimana manajemen laba masih mengikuti prosedur akuntansi dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Akruar akuntansi dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Menurut Roodposhti dan Chashmi (2011), *discretionary accruals* adalah tindakan yang digunakan manajer untuk mentransfer laba akuntansi dari suatu periode ke periode lainnya. Sebaliknya *non discretionary accruals* merupakan akruar normal yang tidak dipengaruhi oleh manajemen laba dikarenakan berada di luar kendali manajer (Roodposhti & Chashmi, 2011). Kesimpulannya DA merupakan akruar yang ditentukan manajemen dan NDA sendiri merupakan akruar yang ditentukan atas kondisi ekonomi.

Othman dan Zeghal (2006) menyatakan tanda positif dan negatif *discretionary accruals* menentukan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Apabila *discretionary accruals* menunjukkan nilai positif maka terdapat kenaikan manipulasi laba. Sebaliknya jika nilai *discretionary accruals* menunjukkan nilai negatif maka menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada manipulasi laba.

### **2.2.1 Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba**

Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba, yaitu: (a) *Bonus plan hypothesis*, manajer perusahaan yang diberikan program bonus yang dihitung berdasarkan angka-angka akuntansi, cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memaksimalkan kepentingan sendiri; (b) *Debt covenant hypothesis*, perusahaan yang memiliki tingkat liabilitas yang tinggi, bahkan mendekati pelanggaran perjanjian utang, cenderung memilih



metode akuntansi yang menaikkan laba yang dilaporkan sekarang. Hal ini bertujuan menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh dana dari pihak kreditur; (c) *Political cost hypothesis*, semakin besar suatu perusahaan, maka manajer cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan sekarang. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan mengambil tindakan, misalnya dengan mengenakan peraturan *antitrust* maupun menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

### 2.2.2 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

- (a) *Taking a bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk penggantian CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Teknik ini diharapkan laba pada periode berikutnya dapat meningkatkan;
- (b) Minimalisasi laba, dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya;
- (c) Maksimalisasi laba, dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas memaksimalkan laba bertujuan untuk melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang;
- (d) Perataan laba, dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya pemegang saham lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (Yermark, 1996). Persons (2006) dalam Soliman dan Ragab (2013) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan bagian yang sangat penting dalam pemantauan kinerja manajemen secara efektif. Dewan direksi menerima otoritas atas pengendalian internal perusahaan dari pemegang saham lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas memastikan bahwa manajemen sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ada.

Xie *et al.* (2003) berpendapat bahwa ukuran dewan yang kecil kurang terbebani dengan masalah birokrasi sehingga dapat mengawasi pelaporan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya ukuran dewan yang besar akan cenderung memiliki direktur independen dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas. Kondisi tersebut memungkinkan ukuran dewan yang besar dapat mencegah adanya tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Gulzar dan Wang (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Shah *et al.* (2009), Feng (2011), dan Kouki *et al.* (2011). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), Bradbury *et al.* (2004), Saleh *et al.* (2005), Garcia dan Ballesta (2009), Abed *et al.* (2012), Alves (2012), Alzoubi (2012), Soliman dan Ragab (2013), dan Sukeecheep *et al.* (2013) menyatakan pengaruh signifikan negatif terhadap

manajemen laba. Hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Rauf *et al.* (2008), Nahandi *et al.* (2011), dan Swastika (2013) bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

### 2.3.2 Independensi Dewan terhadap Manajemen Laba

Independensi dewan merupakan direksi independen atau dewan luar yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dengan pemegang saham pengendali dengan perusahaan itu sendiri. Direksi independen dalam Undang-undang Perseroan Terbatas nomor 120 ayat satu dikenali dengan nama komisaris independen. Komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris yang bersifat independen dalam perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Semakin banyak jumlah dewan independen, maka akan semakin kuat tata kelola perusahaan. Shamsul Nahar (2001) dalam Johari *et al.* (2008) juga menerangkan bahwa komposisi dewan yang seimbang sangat penting bagi dewan untuk berfungsi secara efektif. Roodposhti dan Chashmi (2010) juga menyatakan bahwa independensi dapat dicapai jika memasukkan dewan eksternal, dimana dapat meningkatkan kemampuan dalam pemantauan terhadap kinerja manajemen.

Keefektifan dewan dalam mengendalikan manajemen laba, independensi dewan mengambil peranan yang sangat penting. Dewan komisaris memiliki pengetahuan internal dimana tidak tersedia bagi dewan eksternal sehingga dapat

memanfaatkan keunggulan ini untuk mentransfer kekayaan untuk kepentingan pribadi dan merugikan pemegang saham lainnya. Untuk menghindari masalah ini, kehadiran direktur independen dianggap memiliki kemampuan dalam memantau manajemen. Nahandi *et al.* (2011) menyatakan perusahaan yang memiliki independensi dewan yang persentasenya tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan rendah.

Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa independensi dewan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung penelitian oleh Saleh *et al.* (2005), Shah *et al.* (2009), dan Rezaei (2012). Hasil yang bertentangan dengan penelitian Bradbury *et al.* (2004), Johari *et al.* (2008), Garcia dan Ballesta (2009), Roodposhti dan Chashmi (2010), Nahandi *et al.* (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), Hassan dan Ahmed (2012), Alzoubi (2012), dan Swastika (2013) menunjukkan bahwa independensi dewan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya ada penelitian yang menyatakan hasil yang tidak signifikan antara independensi dewan dengan manajemen laba (Xie *et al.*, 2003; Klein, 2006; Gulzar & Wang, 2011; Abed *et al.*, 2012; Soliman & Ragab, 2013; Sukeecheep *et al.*, 2013).

### **2.3.3 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola. Secara umum dapat dikatakan

bahwa persentase kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Menurut penelitian Alves (2012) bahwa kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dapat menurunkan manajemen laba jika adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka, 2007; Shah *et al.*, 2009; Hidetaka, 2010; Kouki *et al.*, 2011; Lee & Hwang, 2012). Hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Bradbury *et al.* (2004), Saleh *et al.* (2005), Klein (2006), Johari *et al.* (2008), dan Alves (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif dimana semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen laba semakin rendah. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Feng (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung penelitian oleh Boediono (2005), Othman dan Zeghal (2006), dan Gulzar dan Wang (2011).

#### **2.3.4 Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh perusahaan keuangan (baik bank dan perusahaan keuangan non-bank) dan perusahaan non-keuangan (Shah *et al.*, 2009). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan

yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif, dimana hal tersebut dapat mengurangi manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hal ini dapat dikatakan apabila semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, maka dapat menyebabkan semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Bradbury *et al.* (2004), Boediono (2005), Roodposhti dan Chashmi (2011), dan Rezaei (2012) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Shah *et al.* (2009), Feng (2011), dan Hassan dan Ahmed (2012) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), Garcia dan Ballesta (2009), Hidetaka (2010), dan Alves (2012) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.3.5 Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas dimana pemegang saham mendapatkan kekuasaan atas perilaku dan keputusan manajemen (Alves, 2012). Kepemilikan saham mayoritas dapat campur tangan dalam pengendalian perusahaan bahkan menganjurkan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan

tujuan memaksimalkan keuntungan pribadi (Alves, 2012). Oleh karena itu, kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi, diperkirakan kemungkinan terjadi tindakan manajemen laba akan lebih tinggi.

Hasil penelitian Shah *et al.* (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil yang berlawanan dengan penelitian menurut Hidetaka (2010), Roodposhti dan Chashmi (2010), Abdoli (2011), Gulzar dan Wang (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), dan Alves (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan

terkonsentrasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan Ballesta (2009) dan Abed *et al.* (2012) menyatakan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

## **2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen**

### **2.4.1 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Rezaei (2012), perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yakni perusahaan kecil dan besar. Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil dalam melakukan tindakan manajemen laba karena lebih banyak pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham (Hassan & Ahmed, 2012; Hidetaka, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rauf *et al.*, 2008; Roodposhti & Chashmi, 2010; Kouki *et al.*, 2011; Nahandi *et al.*, 2011; Roodposhti & Chashmi,

2011; Alves, 2012; Soliman & Ragab, 2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian Kim *et al.* (2003), Bradbury *et al.* (2004), Saleh *et al.* (2005), Othman dan Zeghal (2006), Johari *et al.* (2008), Hidetaka (2010), Alkdai dan Hanefah (2012), dan Hassan dan Ahmed (2012) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Shah *et al.*, 2009; Rezaei, 2012; Abed *et al.*, 2012; Feng, 2011; Lee & Hwang, 2012; Swastika, 2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2.4.2 Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Efek pertumbuhan merupakan hal yang sangat penting untuk memantau kecepatan pertumbuhan suatu perusahaan. Menurut Carcello dan Nagy (2004), perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat mengalami tekanan untuk mempertahankan atau melebihi tingkat pertumbuhan yang diantisipasi sehingga kemungkinan tinggi melakukan manajemen laba untuk menutupi kemerosotan tersebut (Soliman & Ragab, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Bradbury *et al.* (2004), Hidetaka (2010), dan Lee dan Hwang (2012) menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Nahandi *et al.* (2011) dan Soliman dan Ragab (2013) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian Feng (2011) yang menunjukkan



bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

#### 2.4.3 *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aset yang menunjukkan seberapa besar aset digunakan untuk menjamin utang. *Leverage* berhubungan erat dengan suatu perjanjian utang. Perusahaan yang mempunyai rasio tingkat utang yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001). Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat utang mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini juga dibuktikan penelitian oleh Bradbury *et al.* (2004), Saleh *et al.* (2005), Hidetaka (2010), Roodposhti dan Chashmi (2011), Alkdai dan Hanefah (2012), dan Alves (2012). Hal yang bertentangan dengan penelitian oleh Nahandi *et al.* (2011) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian Johari *et al.* (2008), Feng (2011), Abed *et al.* (2012), Lee dan Hwang (2012), dan Soliman dan Ragab (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2.4.4 Operasional Arus Kas terhadap Manajemen Laba**

Variabel arus kas juga sering dijadikan variabel kontrol dalam penelitian terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan kinerja arus kas operasi yang kuat cenderung tidak melakukan manajemen laba dikarenakan berkinerja baik. Sebaliknya pada perusahaan dengan operasional arus kas miskin lebih sering menggunakan manajemen laba untuk mengirim sinyal positif kepada pemegang saham (Rauf *et al.*, 2008).

Penelitian yang dilakukan Rauf *et al.* (2008), Gulzar dan Wang (2011), dan Alves (2012) membuktikan arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian menurut Johari *et al.* (2008) dan Lee dan Hwang (2012) menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

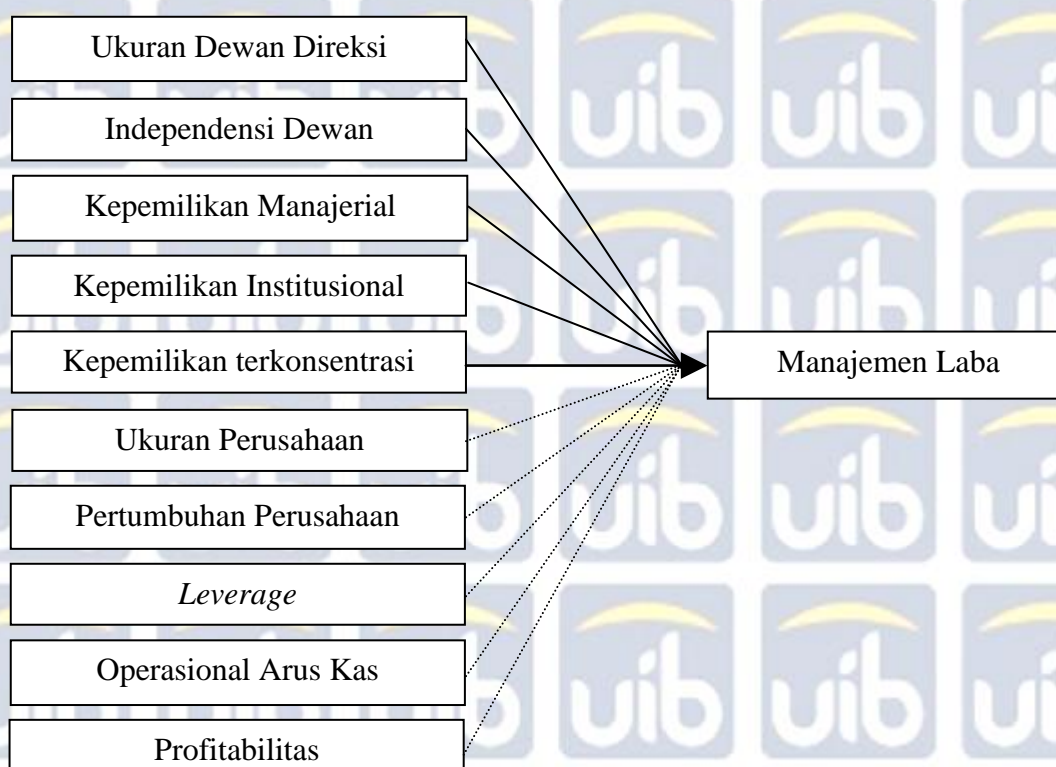
#### **2.4.5 Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas menunjukkan kinerja pengelolaan perusahaan yang baik dengan melihat tingkat pengembalian yang dihasilkan dari setiap aset perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menandakan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan tinggi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan berusaha menghindari pajak yang harus dibayar. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan penelitian oleh Hidetaka (2010) yang menyatakan profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba juga tinggi.

Penelitian yang dilakukan Hidetaka (2010) membuktikan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian menurut Johari *et al.* (2008) menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang bertentangan dengan penelitian Shah *et al.* (2009) dan Alkdai dan Hanefah (2012) menunjukkan hasil pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

## 2.5 Model Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan meneliti struktur tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen laba. Model penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:



*Gambar 2.1* Model penelitian analisis pengaruh karakteristik dewan dan karakteristik kepemilikan terhadap manajemen laba, sumber: Data diolah, 2014.

## 2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Independensi dewan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan terkonsentrasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.